

## URGENSI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI ANALISIS TANTANGAN DI *ESOCIAL SOCIETY* ERA 5.0

Barudin<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

MI Al-Azhar Menganti Gresik  
STAI Al-Azhar Menganti Gresik

**Abstrak:** Tujuan penulisan ini untuk mengetahui urgensi peningkatan kompetensi guru madrasah ibtidaiyah dalam menghadapi tantangan di *esocial society* era 5.0. Adapun metode yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field reseach*). Ada empat kompetensi yang dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dengan dibarengi penguasaan teknologi dan informasi digital. Urgensi peningkatan kompetensi guru madrasah ibtidaiyah sangat dibutuhkan dan harus ditingkat dalam menghadapi tantangan di *esocial society* era 5.0 melalui kegiatan supervisi, penilaian kinerja guru, pelatihan, workshop, dan pengembangan kompetensi guru berkelanjutan. Sehingga peran guru sangat dibutuhkan yang tidak terdapat pada teknologi yaitu interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan teladan guru madrasah ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** Urgensi, Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah, *Esocial society* Era 5.0

---

<sup>1</sup> Barudin, Email: [barudinalazhar@gmail.com](mailto:barudinalazhar@gmail.com)

<sup>2</sup> Mulyadi, Email: [mulyadi091265@gmail.com](mailto:mulyadi091265@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, baik yang ada di zaman saat ini maupun yang akan datang. Pada zaman ini, kemajuan lembaga pendidikan ditentukan oleh masyarakat. Sebab, kemajuan lembaga pendidikan dapat dilihat dari seberapa jauh masyarakat dapat mempercayai lembaga tersebut dalam mengemban tugasnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau para pemimpin pendidikan khususnya harus membuat strategi yang mampu menciptakan iklim lembaga yang dinamis dan responsif terhadap kemajuan kebutuhan masyarakat di lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup>

Dunia pendidikan dalam menghadapi era society 5.0 tidak boleh berdiam diri. Pendidikan merupakan pertahanan yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi gempuran dan tantangan dalam era society 5.0. Perkembangan zaman yang begitu canggih harus diimbangi dengan inovasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>5</sup> Pada dasarnya era society 5.0 tidak hanya tantangan tetapi juga menyediakan peluang kepada setiap manusia untuk lebih maju. Manusia pada era ini berperan lebih besar karena adanya transformasi data besar sehingga berpotensi untuk membuat kehidupan manusia lebih sejahtera. Namun demikian manusia harus lebih siap dalam menghadapi era tersebut karena tantangan yang dihadapi lebih berat dibanding dengan zaman sebelumnya. Manusia yang tidak siap dengan era tersebut akan tertinggal dan bahkan akan terlindas karena era ini merupakan kelanjutan dari teknologi industri 4.0. Maka dari itu suatu lembaga, khususnya di madrasah ibtidaiyah harus mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di *esocial society* era 5.0 tersebut.

Pendidikan pada Era society 5.0 ini sudah menjadi kebutuhan yang diakui secara sadar oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat yang berlomba-lomba mencari lembaga pendidikan yang terbaik untuk putra-putri mereka sesuai tujuan besar masing-masing.<sup>6</sup> Oleh karena itu, madrasah selaku lembaga pendidikan diharapkan mampu menyiapkan kualitas dan kuantitas yang memadai, khususnya dalam menyiapkan kompetensi guru.

Informasi yang muncul di masyarakat khususnya yang terjadi MI Al-Azhar Menganti Gresik terkait dengan tuntutan kompetensi guru yang diinginkan oleh

---

<sup>3</sup> Erna Kusumawati. *Implementasi Customer Relationship Management Pada Industri Pendidikan : Studi Kasus Pada Akademi Pariwisata*. Jurnal ALTASIA 3, 2021 no. 1: 1–8.

<sup>4</sup> Mustajab, Hasan Baharun, and Lutfiatul Iltiqoiyah. *Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan BCCT Dalam Meningkatkan Multiple Intelligences Anak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, 2021 no. 2: 1368–81

<sup>5</sup> Ariadi Nugraha dan Fuad Aminur Rahman. *Android Application Development of Student Learning Skills in Era Society 5.0*. Journal of Physics: Conference Series 1779, 2021 no. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012014>.

<sup>6</sup> Tugra Karademir Cockun, Funda Erdocdu, and Mehmet Kokoc. *Students Profiles of Information Seeking Behaviors on Facebook: Relations to Personality, Time Management, Gender, and Facebook Use*. International Journal of Technology in Education and Science 4, 2020 no. 2:144–59. <https://doi.org/10.46328/ijtes.v4i2.87>.

murid, orang tua dan pemerintah, sehingga madrasah tersebut bergegas untuk menumbuhkan kompetensi guru yang berkualitas agar mampu berdaya saing dengan madrasah lainnya. Guru yang berkualitas adalah guru yang memenuhi berbagai macam persyaratan yang telah ditentukan diantaranya adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Hal ini selaras dengan kompetensi yang harus dimiliki guru telah dibakukan dalam Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat yaitu kompetensi paedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai guru dengan baik dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena tersebut peneliti berkeinginan untuk mengetahui urgensi peningkatan kompetensi guru madrasah ibtidaiyah dalam menghadapi tantangan di *esocial society* era 5.0.

## **TINJUAN PUSTAKA**

*Society 5.0* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut. Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.<sup>7</sup> Oleh Karena Itu, dalam *Esocial society 5.0*, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian kompetensi dengan penyelesaian problem sosial pada masyarakat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*).

---

<sup>7</sup> Pristian Hadi Putra. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, 2019 No. 02, 99 – 110.

Tempat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Menganti Gresik Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai urgensi peningkatan kompetensi guru madrasah ibtidaiyah: studi analisis tantangan di *esocial society* era 5.0.

Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yakni menggabungkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Al-Azhar Menganti Gresik. Kemudian Hasil dari keseluruhan data dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi, display dan verifikasi data.<sup>8</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen tahun 2005, ada beberapa kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru, khususnya pada madrasah ibtidaiyah. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berikut penjabaran kegiatan peningkatan kompetensi guru yang ada MI Al-Azhar Menganti Gresik dalam menghadapi tantangan di *esocial society* era 5.0:

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Pada kompetensi ini diharapkan guru mampu dalam pemahaman terhadap peserta didik, perancangan (perangkat) dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun kegiatan yang dilakukan madrasah dalam mendapatkan capaian kompetensi tersebut melalui supervisi dan penilaian kinerja guru oleh stakeholder.

Berdasarkan hasil observasi data yang didapatkan dari kegiatan supervisi dan penilaian kinerja guru yang ada di MI Al-Azhar Menganti sebanyak 14 guru mendapatkan nilai rata-rata 82,78, sehingga nilai tersebut dalam kategori baik. Hal ini selaras apa sesuai apa yang disampaikan oleh pengawas madrasah yang menyatakan bahwa nilai 80 merupakan hasil yang baik dan dikatakan sebagai guru yang layak memiliki kompetensi pedagogik. Tidak hanya itu, informasi tambahan bahwasanya seluruh guru di MI Al-Azhar Menganti tersebut senantiasa difasilitasi mengikuti perkembangan dan pelatihan yang terkait peningkatan pedagogik melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru, Workshop, dan Peningkatan Kompetensi Berkelanjutan (PKB).

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Kemudian dalam kompetensi ini merupakan kemampuan personal atau individu yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

---

<sup>8</sup> Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Untuk memperoleh predikat tersebut guru MI Al-Azhar Menganti mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik melalui pembiasaan dan berperilaku dengan menerapkan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun masyarakat dan sesuai kode etik guru yang ada. Sehingga perilaku tersebut ditunjukkan guru untuk mendapatkan predikat kompetensi kepribadian yang baik.

**c. Kompetensi Sosial**

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat. Untuk memperoleh kompetensi sosial ini guru MI Al-Azhar Menganti senantiasa mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, serta bersikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif. Hal tersebut karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi baik di madrasah maupun masyarakat.

Tidak hanya itu, dengan perkembangan zaman di *esocial society* 5.0 ini juga sangat berpengaruh dalam pemanfaatan teknologi dan informasi digital secara bijak seperti media sosial, whatsapp, youtube dan sebagainya, supaya tidak melanggar Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik).

**d. Kompetensi Profesional**

Sedangkan pada kompetensi profesional ini guru diharapkan mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan perangkat materi kurikulum mata pelajaran di madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Berbagai macam indikator tersebut harus dipenuhi agar dapat dikatakan sebagai pengajar yang profesional dan ikut melaksanakan kegiatan Pendidikan Profesi Guru (PPG), baik melalui pra jabatan dan dalam jabatan. Dengan terpenuhinya berbagai kompetensi tersebut, seorang pengajar dapat memperoleh sertifikat pendidik.

Adapun kompetensi profesional yang dimiliki guru MI AL-Azhar Menganti dengan mendapatkan sertifikat pendidik sebanyak 4 guru dan jumlah total 14 guru yang ada. Artinya sebanyak 28,57% guru di madrasah tersebut yang sudah mendapatkan gelar sebagai guru profesional. Oleh karena itu, untuk memperoleh kompetensi tersebut senantiasa guru harus berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi tuntutan maupun tantangan yang ada di madrasah khususnya menyiapkan diri bisa lolos mengikuti program PPG yang diselenggarakan oleh pemerintah.

## **2. Perbandingan Penelitian Sebelumnya**

Melihat dari penelitian kompetensi guru di era *society* 5.0 berikut, era *society* 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik

tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan penggunaan serta pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi yaitu *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies serta counselor competence*. (Nasrul, et. al. 2022). Sedangkan pada penelitian ini merujuk pada empat kompetensi yang dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dengan dibarengi penguasaan teknologi dan informasi digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi peningkatan kompetensi guru madrasah ibtidaiyah sangat dibutuhkan dan harus ditingkat dalam menghadapi tantangan di *esocial society* era 5.0 sesuai empat kompetensi yang dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dengan dibarengi penguasaan teknologi dan informasi digital. Guru juga harus menjadi penggerak yang mengutamakan peserta didik dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada peserta didiknya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi serta keberpihakan. Sehingga peran guru sangat dibutuhkan yang tidak terdapat pada teknologi yaitu interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan teladan guru madrasah ibtidaiyah. Adapun saran penelitian yang akan datang diharapkan mampu melanjutkan penggalan data atau informasi tentang tantangan *esocial society* era 5.0 pada selain kompetensi guru madrasah ibtidaiyah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Hakim, Suparlan dan Milan Rianto. (2002). *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Deep Dialogue dan Critical Thinking (DD/CT)*, Malang, Proyek Peningkatan PPPG Malang.

Ernawati. (2021). *Berhenti Sesaat Untuk Melesat*. Yogyakarta: Budi Utama.

Hadis, Abdul & Nurhayati. (2014). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Karademir Cockun, Tugra, Funda Erdocdu, and Mehmet Kokoc. (2020). *Students Profiles of Information Seeking Behaviors on Facebook: Relations to Personality, Time Management, Gender, and Facebook Use*. *International Journal of Technology in Education and Science* 4, no. 2:144–59. <https://doi.org/10.46328/ijtes.v4i2.87>.

Kholil, Muhammad, Fathor Rozi, dan Ahmad Fadholi. *Peningkatan Daya Saing Madrasah di Era Society 5.0 dengan Strategi Manajemen Branding Emage di*

*Madrasah*. Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman Volume 10, Nomor 2, Desember: 317-335.

Kusumawati, Erna. (2021). *Implementasi Customer Relationship Management Pada Industri Pendidikan : Studi Kasus Pada Akademi Pariwisata*. Jurnal ALTASIA 3, no. 1: 1-8.

Ma'arif, Syamsul. (2012). *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Needs Press.

Masruroh, Siti. (2009, November 17). *Kompetensi Guru*. Blog Masruroh. <http://sitimasruroh.blogspot.com/2009/11/kompetensi-guru.html>.

Mustajab, Hasan Baharun, and Lutfiatul Iltiqoiyah. (2021). *Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan BCCT Dalam Meningkatkan Multiple Intelligences Anak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 2: 1368-81.

Nasrul, Sitti Hasnah, dan Dzakiah. (2022). *Kompetensi Guru Di Era Society 5.0*. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Volume 1.

Nugraha, Ariadi, and Fuad Aminur Rahman. (2021). *Android Application Development of Student Learning Skills in Era Society 5.0*. Journal of Physics: Conference Series 1779, no. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012014>.

Putra, Pristian Hadi. (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, 99 – 110.

Salim dan Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Sudarman, Momon. (2013). *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yamani, Gasim dan Mohammad Djamil M Nur. (2022). *Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>

Zahroh, Aminatul. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya. Zuhri, Muhammad Saifudin, Tutut Chusniyah dan Muslihati. (2023). *Buku Digital untuk Pembelajaran di Era Society 5.0*. JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar) Vol. 11, No. 1, April, 95-105.